

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk yang terdiri dari beraneka ragam agama/kepercayaan, budaya, suku, dan bahasa. Bahkan secara sosial-antropologis, tingkat kemajemukan (pluralitas) di Indonesia jauh lebih besar daripada negara-negara Asia dan Barat lainnya.¹ Kemajemukan ini merupakan sebuah fakta yang harus diterima. Secara khusus, dalam kaitannya dengan konteks kemajemukan agama, maka agama Kristen merupakan salah satu dari sekian banyak agama atau kepercayaan yang tumbuh dan berkembang di Indonesia. Oleh sebab itu, umat Kristen harus memikirkan ulang kedudukannya secara komunal dan teologis terhadap kenyataan pluralistik itu. Dengan demikian, umat Kristen diajak untuk menentukan titik temu (*point of contact*) atau semacam kerangka teologis yang dapat menghubungkan agama Kristen dengan agama-agama lain sebagai bagian dari komunitas bangsa dan untuk memenuhi panggilannya sebagai “saksi Kristus” dalam konteks kemajemukan di Indonesia.

Berdasarkan kemajemukan itu, maka hubungan atau keharmonisan antarumat beragama di Indonesia dipengaruhi oleh faktor-faktor teologis dan non teologis. Salah satu kendala teologis dalam hubungan antar umat beragama adalah munculnya klaim-klaim kebenaran absolut (*absolute truth claims*) dalam sebuah agama yang seringkali dianggap merendahkan atau mendiskreditkan agama-agama lain. Misalnya, dalam

¹ Deskripsi lebih jauh tentang pluralitas di Indonesia dengan segala kekompleksannya, dapat dilihat dari analisis Hisanori Kato, seorang sosiolog Jepang yang sangat *concern* pada realitas sosial-keagamaan di Indonesia. Lihat Hisanori Kato, *Agama dan Peradaban*, penerj. Ismu M. Gunawan (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2002), 3-6.

agama Kristen terdapat doktrin yang unik dan eksklusif, yaitu “keselamatan hanya di dalam dan melalui Yesus Kristus saja,” yang biasanya didasarkan pada penafsiran tradisional terhadap teks Yohanes 14:6 dan Kisah Para Rasul 4:12. Dengan adanya klaim absolut ini, berarti tidak ada keselamatan dalam agama-agama lain, selain jalan yang ditunjukkan oleh Yesus Kristus, yaitu melalui diri-Nya sendiri. Bagi sekelompok orang, pemahaman seperti ini dianggap dapat memicu konflik agama (dalam konteks Indonesia, konflik yang sering terjadi antara Islam dan Kristen), karena dianggap sebagai sebuah sikap arogansi keagamaan yang telah “mempertandingkan” agama Kristen dengan agama-agama lain. Agama-agama lain bukan lagi dilihat dalam konteks kesejajaran atau keparalelan secara ontologis, tetapi ditempatkan secara hirarkis-subjektif berdasarkan mana agama yang lebih benar dan mana yang kurang benar berdasarkan perspektif partikularitas agama Kristen. Agama-agama lain dianggap bukan lagi sebagai mitra seperjalanan menuju Realitas Yang Tertinggi dan Absolut itu, bahkan yang lebih mengerikan jika kehadiran agama-agama lain itu dianggap sebagai musuh atau ancaman bagi eksistensi sebuah agama (agama Kristen).

Sikap demikian dianggap sangat mengganggu keharmonisan hubungan antarumat beragama dan rawan menimbulkan konflik, apalagi ketika sentimen keagamaan diperalat demi tujuan politik dan kekuasaan. Klaim-klaim absolut agama, seperti: “keselamatan hanya di dalam Kristus, di luar Dia tidak ada keselamatan,” “Islam adalah agama Allah, Islam adalah solusi,” dianggap memicu sikap eksklusivisme, fanatisme, prasangka negatif (misalnya, kecurigaan dan ketakutan akan Islamisasi atau Kristenisasi dari kedua belah pihak), agresivisme, dan proselitisme. Dalam konteks kekristenan, klaim-klaim absolut itu dianggap

menjadikan orang-orang di luar kekristenan dipandang sebagai “orang-orang kafir” yang harus dipertobatkan karena sedang tersesat. Akibatnya, jargon absolutisme agama makin mencuat: “Agamakulah yang paling benar, agama lain sesat menuju neraka.”

Melihat kenyataan di atas, sekelompok rohaniwan Kristen mulai memikirkan berbagai pendekatan teologis yang kontekstual dalam hubungan antarumat beragama dalam kerangka meredakan ketegangan akibat klaim-klaim absolut itu. Mereka mencoba untuk menemukan bentuk pendekatan teologis atau titik temu (*point of contact*) terhadap agama-agama, yang realistis menjawab tantangan pluralitas, memungkinkan hidup secara damai, saling menghargai, bahkan dapat mendukung eksistensi agama-agama yang ada. Atau meminjam ungkapan yang digunakan oleh seorang teolog Katolik, Hans Kung, yaitu hubungan antaragama yang “bergerak dari *coexistence* menuju *pro-existence*.”² Hans Kung memahami hubungan antarumat beragama bukan sekadar membangun kehidupan bersama-sama secara damai dan menghargai keberadaan agama-agama lain (*coexistence*), tetapi lebih jauh lagi, yaitu mendukung secara aktif eksistensi agama-agama lain (*pro-existence*) dan masuk ke dalam pengenalan yang lebih dalam terhadap agama-agama lain untuk saling memperkaya pemahaman iman masing-masing.³

Dari berbagai macam pendekatan teologis terhadap agama-agama, maka pendekatan yang cukup populer sekarang ini, namun menimbulkan banyak perdebatan,

² Hans Kung, *Christianity and World Religions*, penerj. Peter Heinegg (Maryknoll: Orbis Books, edisi ke-2, 1993), xv.

³ Lihat penjelasan Hans Kung, *Christianity and World Religions*, xv-xx. Bandingkan juga dengan analisis Sunardi tentang pemikiran Hans Kung dalam dialog antarumat beragama. Lihat Sunardi, “Dialog: Cara Baru Beragama,” dalam *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, dewan redaksi: Th. Sumartana, et.al (Yogyakarta: Penerbit DIAN/Interfidei, 1993), 75.

yaitu pendekatan pluralisme agama yang dipahami secara filosofis-teologis. Dalam kalangan muslim sendiri, wacana pluralisme agama bukan hanya menjadi perdebatan hangat secara nasional di Indonesia, tetapi juga di dunia Islam secara global.⁴

Pendekatan teologi pluralisme agama juga berkembang di kalangan sekelompok rohaniwan Kristen yang mencoba menafsirkan Alkitab dan memahami doktrin-doktrin Kristen dalam konteks kemajemukan agama di Indonesia. Bagi mereka, doktrin-doktrin inti agama harus ditafsirkan ulang dan kemapanan ortodoksi harus dipertanyakan dalam proses pemaknaan kembali manusia dengan religiositasnya. Mereka ini disebut sebagai kaum pluralis Kristen. “Kaum pluralis Kristen di Indonesia” yang dimaksudkan dalam skripsi ini adalah para rohaniwan dan sekaligus akademisi Kristen Protestan yang merupakan warganegara Indonesia dan mengajar di seminari/sekolah teologi/universitas, serta memberikan perhatian yang besar, banyak menulis dan membahas isu-isu pluralisme agama baik di jurnal-jurnal, media cetak/elektronik, seminar-seminar, dan/atau dialog antariman. “Kaum pluralis Kristen di Indonesia” dalam skripsi ini merujuk pada Th. Sumartana, Eka Darmaputera, Ioanes Rakhmat, Andreas Yewangoe, Martin Lukito Sinaga, dan Joas Adiprasetya. Penggolongan sebagai “pluralis” ini didasarkan pada dua pendekatan yang berbeda. Pertama, didasarkan pada pengakuan mereka sendiri secara eksplisit melalui tulisan-tulisan mereka (seperti Eka Darmaputera, Ioanes Rakhmat, dan Joas Adiprasetya). Kedua, didasarkan pada interpretasi terhadap konsep keselamatan dalam

⁴ Dalam kalangan Muslim, masalah pluralisme agama adalah juga isu yang hangat diperdebatkan dan mendunia. KTT Organisasi Konferensi Islam (OKI) yang beranggotakan 57 negara Islam, yang dilaksanakan di Dakar, Senegal, 13-14 Maret 2008 menjadikan isu pluralisme agama sebagai topik utama. Lihat Abd. Moqsith Ghazali. *Argumen Pluralisme Agama*, cetakan ke-2, (Depok: KataKita, 2009). xi. Pluralisme agama sebagai topik utama dalam KTT OKI tahun 2008 dinyatakan dalam buku ini pada bagian prolognya yang ditulis oleh K.H. Husein Muhammad dengan judul “Pluralisme Sebagai Keniscayaan Teologis.”

agama-agama yang mereka pahami (seperti Th. Sumartana, Andreas Yewangoe, dan Martin Lukito Sinaga) yang mengakui keabsahan dan kebenaran jalan keselamatan dalam agama-agama lain untuk melepaskan diri dari jerat “eksklusivisme dan dogmatisme” agama Kristen.

Selanjutnya, seorang dosen luar biasa STT Jakarta dan sekaligus Pendeta Gereja Kristen Indonesia (GKI), Joas Adiprasetya juga menolak eksklusivisme keselamatan dalam agama Kristen dan dengan tegas menyatakan bahwa dirinya lebih condong ke “pluralisme-radikal.”⁵ Joas Adiprasetya dipengaruhi oleh pemikiran bernama Mark Heim (Protestan) dan Joseph A. DiNoia (Katolik) yang berpendapat bahwa “sebenarnya bukan hanya ada satu jalan dan satu tujuan keselamatan, tetapi terdapat banyak jalan keselamatan (*many salvations*) dan banyak tujuan akhir keselamatan (*many religious ends*).”⁶ Dengan demikian, baginya, “masing-masing agama hanya dapat dibandingkan secara akademis dan fenomenologis saja, tetapi tidak dapat dibandingkan dari salah satu perspektif iman partikular, karena dengan mudah akan menggelincirkan seseorang ke dalam imperialisme teologis.”⁷ Joas Adiprasetya melangkah lebih jauh lagi dari pemikiran banyak orang yang umumnya hanya memperdebatkan apakah terdapat “satu atau banyak jalan” menuju “satu tujuan keselamatan.”

Pemahaman Joas Adiprasetya di atas, hanyalah salah satu contoh pemikiran dari kaum pluralis Kristen di Indonesia yang tidak serta merta dapat mewakili

⁵ Joas Adiprasetya, “Extra Mundum Nulla Salus? Keselamatan dalam Agama-Agama,” dalam *Berteologi di Tengah Perubahan*, ed. Natanael Setiadi (Jakarta: Komisi Pengkajian Teologi GKI Sinode Wilayah Jawa Barat, Juli 2007), 111.

⁶ Joas Adiprasetya, “Extra Mundum Nulla Salus? Keselamatan dalam Agama-Agama,” 111-112.

⁷ Joas Adiprasetya, “Extra Mundum Nulla Salus? Keselamatan dalam Agama-Agama,” 111-112.

pandangan kaum pluralis Kristen di Indonesia secara keseluruhan. Pada akhirnya, terbentuklah konsep baru tentang “keselamatan di dalam Kristus” versi pluralis yang juga beraneka ragam pemahamannya. Mereka menganggap pemahaman mereka itu mampu memelihara keunikan iman Kristen, namun sekaligus tetap menghormati dan mengakui kesejajaran dengan agama-agama lain. Konsep baru ini dipandang dapat menghindarkan umat Kristen dari sikap eksklusivisme dan membantu menciptakan iklim kesejukan teologis dalam hubungan antarumat beragama, seperti slogan yang populer dari Hans Kung, yaitu ”Tidak ada perdamaian diantara bangsa-bangsa tanpa perdamaian diantara agama-agama; tidak ada perdamaian diantara agama-agama tanpa dialog antaragama; dan tidak ada dialog antaragama tanpa mempelajari fondasi agama-agama.”⁸

II. Pokok Permasalahan

Konsep keselamatan bukanlah sebuah pemahaman yang hanya spesifik ditemukan dalam agama Kristen saja. Agama-agama lain juga memiliki konsep keselamatan, walaupun berbeda dalam bentuk, perspektif, dan cara mencapai keselamatan itu sendiri. Namun, harus diakui bahwa keselamatan merupakan topik yang penting dalam agama-agama. “Keselamatan di dalam Kristus” (*salvation in Christ*) merupakan inti dari doktrin keselamatan yang menjadi keunikan dan keeksklusifan iman Kristen. Hal ini disebabkan karena doktrin ini berpusat pada pribadi dan karya Yesus Kristus sendiri. Seperti yang dinyatakan oleh Alister E. McGrath bahwa “keselamatan [dalam iman Kristen] berlandaskan kehidupan,

⁸ Hans Kung, *Global Responsibility: In Search of a New World Ethics* (New York: Crossroad, 1991), xv.

kematian dan kebangkitan Yesus Kristus, serta keselamatan pada dirinya sendiri dibentuk oleh Yesus Kristus.”⁹ Dengan demikian, pernyataan McGrath itu menunjukkan bahwa keselamatan menurut iman Kristen bukanlah inisiatif dan hasil usaha dari manusia atau gereja, tetapi berpusat pada Yesus Kristus sendiri. Tanpa pemahaman ini, maka agama Kristen kehilangan identitas dan jati dirinya.

Namun di lain pihak, kaum pluralis Kristen diperhadapkan pada sebuah ketegangan (*tension*) teologis antara memelihara keunikan dan keeksklusifan doktrin “keselamatan di dalam Kristus” dengan pemahaman agama-agama lain yang tidak mengajarkan doktrin demikian. Dalam skripsi ini, dipaparkan bagaimana mereka menyelesaikan atau mengatasi ketegangan teologis dalam topik itu (“keselamatan di dalam Kristus”) dengan menyodorkan sebuah konsep baru tentang keselamatan.

Secara umum, kaum pluralis Kristen berpandangan bahwa jangkauan (*scope*) keselamatan itu sangat luas. Bagi mereka, keselamatan tersedia di dalam dan melalui berbagai agama atau tradisi religius. Pluralisme agama (versi John Hick) kadang-kadang dianalogikan seperti revolusi Copernicus dimana bukan Kristus (bumi), tetapi Allah (matahari) yang menjadi sentral dari “semesta iman” (*the universe of faiths*).¹⁰ Ada satu “Allah” dengan banyak iman, dan terdapat satu iman dengan keanekaragaman penampilan religius. Oleh karena Allah yang menjadi pusat atau sentral iman dari agama-agama, maka “konsep keselamatan kaum pluralis umumnya bersifat Teosentris, bukan Kristosentris seperti yang dipahami oleh kaum

⁹ Alister E. McGrath, *Christian Theology: An Introduction*, edisi ke-2 (Massachusetts, USA dan Oxford, UK: Blackwell, 1997), 387.

¹⁰ Richard J. Plantinga, *Christianity and Plurality* (Massachusetts, USA dan Oxford, UK: Blackwell, 1999), 5. Dalam Astronomi, teori Copernicus menyatakan bahwa matahari adalah pusat atau sentral dari tata surya. Planet-planet beredar (berevolusi) mengelilingi matahari sebagai pusatnya. Teori ini sering juga disebut dengan teori Heliosentris. Teori Heliosentris membantah teori sebelumnya, yaitu Geosentris, yang menyatakan bahwa bumi adalah pusat tata surya.

eksklusivis.”¹¹ Kristus tidak lagi dijadikan satu-satunya jalan dan pusat keselamatan melalui pewartaan Kabar Baik oleh gereja. Dengan demikian, bagi sebagian besar kaum pluralis Kristen di Indonesia, pemahaman tradisi Protestan arus utama selama ini mengenai “keselamatan di dalam Kristus” hanya absolut dalam agama Kristen saja, tetapi tidak dapat dimutlakkan bagi agama-agama lain yang mempunyai jalan dan cara keselamatannya masing-masing.

Namun, kaum pluralis Kristen di Indonesia berpendapat bahwa pengakuan secara teologis terhadap pluralitas jalan keselamatan itu dipandang sebagai salah satu titik temu (*point of contact*) yang dapat menghubungkan agama Kristen dengan agama-agama lain, bahkan dianggap berimplikasi positif secara sosial-antropologis, seperti yang dinyatakan oleh Th. Sumartana:

Apabila “jalan keselamatan” yang plural semacam ini diakui oleh para penganut agama yang berbeda, maka implikasi sosial, ekonomi dan politiknya juga menjadi sangat signifikan. Karena praxis keagamaan dari setiap agama tidak dicurigai dengan prasangka buruk, malahan bisa menjadi “*platform*” bersama yang menjembatani ketidakpercayaan (tidak adanya “*mutual-trust*”) dari penganut agama tentang itikad baik yang sedang direncanakan atau dilakukan. Semua sumbangan kemanusiaan dari agama-agama bisa diterima serta dihargai secara positif.¹²

Pada umumnya, kaum pluralis Kristen di Indonesia mempunyai konsep keselamatan yang Teosentris (banyak jalan keselamatan). Atau ada juga yang menggunakan istilah “keselamatan yang bersifat Kristologi non normatif” (bukan berpusat pada Kristologi eksklusif), yaitu pribadi Yesus Kristus dan karya penyelamatan-Nya bersifat normatif dan absolut hanya untuk komunitas Kristen, dan bukan normatif, absolut, dan final untuk semua manusia.¹³ Konsep keselamatan yang

¹¹ Richard J. Plantinga, *Christianity and Plurality*, 5.

¹² Th. Sumartana, “Mencari Basis Pemikiran Baru Bagi Dialog dan Kerjasama Antar Agama (Beberapa Butir Pemikiran John Hick),” dalam *Sejarah, Teologi, dan Etika Agama-agama*, ed. Wiwin Siti Aminah, et.al (Yogyakarta: DIAN/Interfidei, 2003), 263-264.

¹³ Lihat Nicolas J. Woly, *Perjumpaan di Serambi Iman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 530-532. J.B. Banawiratma, S.J., “Mengembangkan Teologi Agama-Agama,” dalam *Meretas Jalan*

bersifat Teosentris ini, misalnya terlihat dari pandangan Ioanes Rakhmat, yang memahami keselamatan dalam agama-agama (Islam, Kristen, Hindu dan Buddha) sebagai “usaha sinergi antara Allah dan manusia, yaitu Allah memberikan kasih karunia-Nya, dan manusia beragama memberikan tanggapan insani, yaitu seluruh hidupnya bagi Allah.”¹⁴ Ioanes Rakhmat menolak pendapat umum orang Kristen selama ini yang menyatakan bahwa hanya agama Kristen yang merupakan “agama kasih karunia,” sedangkan agama-agama lainnya adalah “agama amal perbuatan.”¹⁵

Pendekatan kaum pluralis Kristen di Indonesia terhadap agama-agama cenderung ke arah sosiologi agama (dalam pengertian lebih menekankan kontribusi dan peranan agama dalam masyarakat secara sosial-antropologis) dan kontekstual-pragmatis daripada teologis. Misalnya, Martin Sinaga memiliki presuposisi bahwa “kebenaran bersifat relasional.”¹⁶ Dalam hal ini kebenaran harus dipahami dalam relasi dengan keyakinan agama-agama lain, sehingga tidak ada seorang pun atau agama apa pun yang berhak mengklaim dirinya sebagai pemilik kebenaran tunggal. Meminjam ungkapan Yongky Karman, dalam teologi pluralisme, “kebenaran absolut ditemukan dalam keragaman, bukan absolut dalam ketunggalan.”¹⁷

Usaha dan pemikiran yang ditawarkan oleh kaum pluralis Kristen ini patut dihargai, karena mereka mencoba menghadirkan pemahaman tentang keselamatan yang berusaha menjembatani pemahaman iman Kristen dengan agama-agama lain

Teologi Agama-Agama di Indonesia: Theologia Religionum, penyunting, Tim Balitbang PGI, cetakan ke-4 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 42-44.

¹⁴ Ioanes Rakhmat, “Karunia Keselamatan di dalam Agama-agama,” dalam *Penuntun* 2 No. 6 (Januari-Maret 1996): 124.

¹⁵ Ioanes Rakhmat, “Karunia Keselamatan di dalam Agama-agama,” 126.

¹⁶ Martin L. Sinaga, “Pendahuluan: Teologi Religionum,” dalam *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia: Theologia Religionum*, 11.

¹⁷ Yongky Karman, “Merayakan Keragaman,” dalam *Merayakan Hidup dalam Keberagaman* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2007), 18.

supaya dapat berdiri bersama-sama secara sejajar dalam rangka menjawab tantangan sosial-kemanusiaan di Indonesia. Namun, konsep keselamatan yang mereka tawarkan itu menimbulkan banyak masalah krusial secara teologis yang harus ditanggapi secara serius. Mereka ingin menghadirkan Injil keselamatan yang pluralistik dan elastik di Indonesia, yang sebenarnya bukan Injil yang sejati, tetapi Injil yang telah dimutilasi, sehingga sebenarnya agama Kristen menjadi kehilangan identitas dan jati dirinya.

III. Tujuan Penulisan

1. Menjelaskan hal-hal yang memengaruhi berkembangnya teologi pluralisme agama baik dari segi sosio-kultural Indonesia, pengaruh filsafat, dan pergeseran arah teologi.
2. Memaparkan dan memetakan potret pemikiran kaum pluralis Kristen Protestan di Indonesia mengenai konsep “keselamatan di dalam Kristus” dalam konteks teologi agama-agama.
3. Memberikan tinjauan secara umum dan khusus terhadap konsep “keselamatan di dalam Kristus” menurut kaum pluralis Kristen di Indonesia.

IV. Pembatasan Penulisan

Penulis terutama menyoroti konsep keselamatan menurut kaum pluralis Kristen di Indonesia, khususnya konsep tentang “keselamatan di dalam Kristus.” Penulis tidak membahas mengenai doktrin keselamatan dalam agama-agama lain.

Selanjutnya, penulis akan mengklasifikasikan kaum pluralis Kristen di Indonesia dalam memaknai klaim “keselamatan di dalam Kristus,” dan memetakan

persamaan dan perbedaan diantara mereka mengenai butir-butir teologi pluralisme agama. Penulis juga akan memberikan tanggapan terhadap pemikiran mereka dari perspektif teologis.

V. Metodologi Penulisan

Metodologi dalam penulisan skripsi ini adalah studi literatur mengenai pemikiran kaum pluralis Kristen di Indonesia yang terdapat dalam buku-buku, jurnal, majalah, surat kabar, bahan seminar, dan sumber-sumber dari internet. Dari segi keutamaan literatur yang digunakan, *primary source* diambil dari tulisan-tulisan langsung kaum pluralis Kristen di Indonesia, sedangkan *secondary source* diambil dari tulisan-tulisan orang lain yang memberikan tanggapan terhadap pemikiran kaum pluralis Kristen itu. Selanjutnya, pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini terutama bersifat teologis (aspek mayor) dengan tetap memerhatikan aspek sosio-kultural (aspek minor) yang turut memengaruhi berkembangnya teologi pluralisme agama dalam konteks kekristenan di Indonesia.

VI. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam tiga bab yang memiliki sistematika penulisan sebagai berikut. Bab I akan membahas tentang hal-hal yang melatarbelakangi berkembangnya teologi pluralisme agama dalam konteks Indonesia baik pengaruh dari segi sosio-kultural, warisan filsafat Abad Pencerahan (*enlightenment*), dampak konsili Vatikan II, pengaruh kontekstualisasi teologi, pergeseran arah Kristologi, dan perkembangan Teologi Religionum.

Bab II berisi tentang pemaparan dan pemetaan potret pemikiran kaum pluralis Kristen di Indonesia mengenai konsep “keselamatan di dalam Kristus.” Dalam bagian ini penulis hanya memaparkan pemikiran dari beberapa tokoh pluralis Kristen Protestan sehubungan dengan masalah keselamatan. Selanjutnya, berdasarkan data-data yang ada melalui interpretasi dan analisis, penulis akan mengklasifikasikan mereka berdasarkan sikap mereka dalam memaknai klaim “keselamatan di dalam Kristus.”

Bab III berisi tinjauan secara umum dan khusus terhadap pemikiran kaum pluralis Kristen di Indonesia mengenai konsep “keselamatan di dalam Kristus.” Tinjauan umum berupa tanggapan terhadap konsep pernyataan (*revelation*), keunikan, dan finalitas Kristus, sedangkan tinjauan khusus berupa tanggapan terhadap konsep keselamatan dari masing-masing pluralis Kristen tersebut. Selanjutnya, bab ini diakhiri dengan kesimpulan penulis.

Skripsi ini diakhiri dengan bagian penutup yang memuat potret keunikan corak pemikiran kaum pluralis Kristen di Indonesia mengenai konsep “keselamatan di dalam Kristus,” walaupun potret ini tidak dapat dianggap mewakili keseluruhan kekayaan dan diversitas pemikiran teologi pluralisme agama dalam konteks kekristenan di Indonesia.